

NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB *ADABUL ALIM WAL MUTAALIM* DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERNISASI

Oleh: Asrowi

Abstrak

Salah satu problematika kehidupan masyarakat dan bangsa yang terpenting di abad ke-21 adalah Nilai Pendidikan. Nilai dari sebuah Pendidikan kian tidak diindahkan lagi. Kemerosotan Nilai Pendidikan adalah pengaruh dari globalisasi dampak dari Modernisasi. Karna Nilai Pendidikan yang kian tak tampak dari pada pelajar harus diambil tindakan. Salah satu dari pengambilan tindakan adalah mengkaji referensi tentang Nilai Pendidikan yang sejalan dengan situasi kondisi, aturan budaya di Indonesia. Nilai Pendidikan dalam Kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* adalah a. Nilai Pendidikan Religi antara lain, *khauf*, Mencari Ridho Allah, Menjadi Ulama yang terpuji. b. Nilai Pendidikan Sosial antara lain, menjaga pergaulan, hubungan harmonis antara pelajar dan pendidik, bergaul dengan orang berilmu, bergaul dengan akhlak terpuji. c. Nilai Pendidikan Moral antara lain, tata krama, tidak memotong pembicaraan. d. Nilai Pendidikan Budaya antara lain, bertutur kata dan bersikap terpuji kepada pelajar, memberi salam, mentaati urutan antrian.

Kata Kunci : Pendidikan dan *Adabul 'Alim*

A. Pendahuluan

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum memang aktivitas pendidikan manusia sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapapun sederhana bentuknya, manusia memang memerlukan pendidikan. Sebab manusia bukan termasuk makhluk instinktif. Pendidikan berlangsung karna usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. (Fuad, 2011:3)

Pendidikan merupakan sesuatu yang harus setiap orang dapatkan, pendidikan menjadi hal yang dianggap sangat penting di dunia. Karna pendidikan merupakan pilar dalam kemajuan bangsa. Pendidikan memiliki peranan penting untuk membentuk individu yang berkualitas dan masyarakat yang ideal, sehingga apabila masyarakat ideal dapat terbentuk, kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Dalam hal ini maka pendidikan diharapkan mengubah dunia menjadi lebih baik dan beradab. Bukan kehidupan yang justru dipenuhi dengan perilaku biadab. (Fuad, 2011:3)

Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw :

عن ابن عباس رضي هلا عنه قال : قال رسول هلا صلى هلا عليه وسلم : من یرد هلا به خیرا
یفقهه فی الدین وانما العلم بالتعلم (رواه البخاری)

Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata Rasulullah Saw bersabda “ barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia dipahamkan dalam hal agama, dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar”. (HR. Bukhori)

Dalam pendidikan terdapat tujuan yakni membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan ini berimplikasi pada sebuah Nilai dari Pendidikan. Nilai seseorang akan tampak ketika berbuat disaat ia sadar

dan berada pada tempat manusia beraktifitas. Nilai bisa direalisasikan apabila ada kehidupan ditempat itu, disaat itulah terlihat pengaruh dari nilai pendidikan. Pendidikan bisa mengarahkan nilai yang ada pada diri seseorang, ketika nilai seseorang baik maka dengan pendidikan itu bisa meningkatkan ataupun tetap memelihara nilai-nilai itu sendiri. Bagi nilai seseorang itu dikategorikan buruk maka dengan pendidikan nilai itu bisa menjadi baik. (Endang, 2006:3)

Dewasa ini, pembinaan nilai kurang mendapatkan perhatian, baik di kalangan orang tua di dalam keluarga maupun guru disekolah. Hal ini disebabkan orientasi keberhasilan pendidikan yang hanya diukur oleh tingkat intelektualitas siswa. Sementara pembinaan nilai yang membentuk pribadi kurang mendapatkan perhatian. Ketertarikan masyarakat pendidikan terhadap perlunya pembinaan nilai mulai tampak setelah terjadi berbagai masalah demoralisasi di masyarakat. Sebagian mereka mulai mempertautkan kembali pendidikan dengan nilai, padahal pendidikan pada hakikatnya tidak pernah lepas dari nilai. (Endang, 2006:3)

Pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Sebab pada kenyataannya Nilai Pendidikan menjadi acuan setiap individu untuk memahami esensi dan urgensi Pendidikan secara mendasar dan menyeluruh untuk dijadikan suatu bentuk pemahaman Nilai yang seutuhnya agar sesuai dengan norma bangsa, agama, dan masyarakat di Nusantara ini.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia ada salah seorang tokoh pendidikan Islam yaitu KH. Hasyim Asy'ari, itulah nama yang ada dibelakang nama besar pondok pesantren Tebuireng, Jombang Indonesia, begitu juga dengan NU yang merupakan ormas terbesar di Indonesia. Kontribusinya tidak hanya untuk Islam, agamanya, akan tetapi juga untuk Indonesia, bangsanya, serta sebagai pembaharu di banyak bidang terutama di bidang pendidikan. Kebesaran dan karismanya tak lekang oleh zaman dan tak lapuk oleh waktu. Hal ini terlihat pada pengaruh beliau dan hasil karya-karya beliau, salah satu karyanya yang fenomenal dalam dunia pendidikan ialah kitab *adabul alim wal muta'alim*. (Muhammad, 2009:41)

Berawal dari problematika yang dihadapi beliau di pesantren, dengan jumlah santri yang begitu banyak, secara otomatis sangat susah sekali mengingatkan berulang-ulang kesalahan (akhlak dalam belajar). Alasan demikian, mendorong beliau mengarang kitab *adabul alim wal muta'alim* agar pengajar dan santri memahami kriteria moral dan etika dalam mencari ilmu. (Muhammad, 2009:41)

Dalam muqoddimahnyapun beliau mencoba menganalogikan pentingnya moralitas, bahwa moralitas menjadi substansi dari buah tauhid, keimanan dan syariat seseorang. Apabila seseorang amoral perlu ditanyakan tauhid, keimanan, dan syariatnya, semakin dalam keimanan dan syariat seseorang akan semakin tinggi moralitas agama dan sosialnya, seakan kalimat ini sudah menjadi rumus pakem. (Muhammad, 2009:79)

Realitas menunjukkan bahwa di era modernisasi ini nilai pendidikan semakin terbelakang, terpuruk dan tertinggal. Seharusnya para pelaku pendidikan lebih mengedepankan Penanaman Nilai Pendidikan yang akan memberikan kesadaran dan pemahaman kepada mereka mengenai perbuatan baik dan buruk, kejahatan dan kebenaran, serta mengokohkan iman mereka, namun pada kenyataannya cenderung lebih kearah negatif, Sikap dan perilaku yang jauh dari kaidah adab, terutama bagi pelajar yang masih mencari jati diri mudah terpengaruh melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan nilai pendidikan yang sesungguhnya, perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, yang tidak sama sekali mencerminkan sebagai remaja yang terdidik, contohnya, tawuran antar pelajar, berperilaku tidak sopan kepada guru, bahkan tersangkut jaringan narkoba. (Sumantri, 2006:35)

Hal tersebut tentu saja memprihatinkan, krisis budi pekerti tidak bisa hanya diselesaikan melalui pendidikan saja, namun lingkungan keluarga dan masyarakat harus turut andil memperbaiki krisis moral ini, oleh karenanya upaya perbaikan harus segera dilakukan baik itu dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan.

Dengan krisis akhlak yang terjadi di Indonesia ini kitab *adabul alim wal muta'alim* bisa jadi solusi, dengan pembahasan tentang moral bagi pelajar dan pengajar akan membantu untuk memahami kriteria moral dan etika terutama meninjau bahwa yang mengarang kitab tersebut adalah KH. Hasyim Asy'ari seseorang yang lahir dan tumbuh di Indonesia maka akan lebih sesuai/relevan dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Baik moral, budaya, sosial dan agama.

Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang luhur pula. KH. Hasyim Asy'ari menyadari akan perlunya mencari literatur yang membahas etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan, ini menjadi dasar penulisan kitab *Adabul alim wal muta'alim* oleh KH. Hasyim Asy'ari. (Muhammad, 2009:19) Maka sudah dipastikan bahwa pelaku pendidikan baik pengajar dan pelajar tentu membutuhkan bahasan etika yang sebenarnya sehingga tercapailah pencarian ilmu tersebut.

Pada penelitian ini terfokus pada aspek Nilai Pendidikan Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* dan relevansinya pada era modernisasi. Yaitu, bagaimana nilai pendidikan dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaali* dan bagaimana relevansinya nilai pendidikan dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* Di era modernisasi saat ini. Fokus masalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan ruang lingkup dan gagasan nilai pendidikan dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim*. Dan mengimplementasikan nilai pendidikan dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaalim* di era modernisasi saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, memusatkan perhatian pada bentuk penelitian yang bersifat kepustakaan (*library Research*), dengan pendekatan deskriptif menggunakan sumber buku yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan pokok bahasan.

B. Biografi K.H Hasyim Asy'ari dan Kitab *Adabul Alim wal Mutaalim*

1. BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim putra Kyai Asy'ari putra Kyai Abdul Wahid Putra Kyai Abdul Halim putra Kyai Abdurrahman (Pangeran Sambo) dan putra Kyai Abdullah (pangeran benowo) putra kyai Abdurrahman.

Asal usul keturunan K.H M. Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan majapahit dan kerajaan Islam Demak. Silsilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh K.H A Wahab Hasbullah, menunjukkan bahwa leluhurnya yang tertinggi adalah kakeknya yang kedua, yaitu Brawijaya

VI. Ada yang mengatakan bahwa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damarwulan yang dari perkawinan dengan Putri Champa, lahir Lembu Peteng (Brawijaya VII). (Muhammad, 2019 : 15)

Brawijaya VII mempunyai beberapa putra, diantaranya joko Tingkir alias Karebet. Joko Tingkir artinya Pemuda dari Tingkir, sebuah desa dekat salatiga. Sedangkan Krebet berasal dari Kata Karebet yang berarti pangeran atau anak bangsawan. Kepahlawanan dari jasa Joko Tingkir terhadap Islam antara lain ialah bahwa ia telah mengislamkan pasuruan dan karna kealimannya, dia dikawinkan dengan putri Sultan Trenggono, raja ketiga Kerajaan Islam Demak.

Suasana politik pada waktu itu tidak stabil. Selain terjadi ketegangan antara Demak dan Pongging. Juga adanya beberapa daerah yang ingin lepas dari pusat. Selain itu, terjadi pada aksi kekerasan yang dilakukan Pangeran Ario Panangsang dari Jipang yang menewaskan Sultan Prawoto, putra Sultan Trenggono yang berhak menjadi Raja. Peristiwa tersebut menyebabkan Joko Tingkir merasa berang, sehingga terjadi peperangan antara pangeran Ario Panangsang dengan Joko Tingkir dan berakhir dengan terbunuhnya Pangeran Ario. Usai peperangan tersebut, Joko Tingkir menjadi raja pertama dari kerajaan Pajang tahun 1568.

Joko Tingkir memiliki putra yang bernama Pangeran Banawa yang juga memiliki putra bernama Pangeran Sambo. Pangeran Banawa menjadi guru *thariqah* di kudu, karna tidak suka dengan urusan duniawi dan kerajaan. Sedangkan putranya yang bernama asli Muhammad dikirim ke Sambo. Ketika kembali dari Sambo inilah ia diberi gelar Pangeran Sambo. Putranya bernama Achmad dan punya anak Abdul Jabbar. Abdul Jabbar punya anak Sichan yang kemudian menjadi Kiai terkemuka. Ia mempunyai dua orang Putri, yaitu Layinah dan Fatimah. (Muhammad, 2009:16)

Kiai Sichah, sebagaimana umumnya kiai waktu itu, membuka desa untuk mendamarbaktikan ilmunya kepada santri yang datang kepadanya, baik dari dalam maupun luar jawa. Desa itu ialah Gedang, terletak kurang dari 4 Km sebelah barat laut kota jombang sekarang. Kiai Sichah mendirikan sebuah pondok pesantren yang termashur pada awal abad ke-19 di jawa timur. Dari sekian banyak santri, ada seorang santri yang bernama Usman dari Jepara yang mempunyai wawasan dan pandangan luas. Kiai Sichah menjadikan Usman sebagai Menantu. Dengan keluasaan Ilmu, keahlian, dan ketekunannya, kemudian ia mendapatkan kepercayaan untuk melanjutkan kepemimpinan Pesantren Gedang. Belakangan Usman menjadi seorang kiai besar yang luas ilmunya.

Perkawinan Kiai Usman dengan Putri Kiai Sichah melahirkan beberapa Putra, akan tetapi tidak pernah berumur Panjang. Namun, atas Rahmat Allah yang Mahakuasa, pada 1851 lahirlah seorang Putri dan diberi nama Halimah atau Winih. Winih artinya bibit atau benih yang kelak diharapkan memberi keturunan yang banyak. Ia mempunyai beberapa orang saudara. Sudah menjadi kelaziman, pondok

pesantren selalu mempunyai santri yang datang dari berbagai daerah, dan demikian pula halnya dengan Pesantren Gedang. Diantara santri pesantren Gedang itu adalah Muhammad Asy'ari, yang berasal dari Demak, suatu daerah yang terkenal dengan kemajuan agama Islam di Jawa Tengah. (Muhammad, 2009:18)

Kerajaan Demak terkenal dengan sejarahnya yang gemilang sebagai Kerajaan Islam yang tersohor di bawah pimpinan Raden Fatah. Muhammad Asy'ari dengan semangat Demaknya datang ke Jombang untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gedang, Pimpinan Kiai Usman. Tidak beberapa lama di Pondok Pesantren Gedang, pimpinan Kiai Usman. Tidak beberapa lama belajar di sana, Muhammad Asy'ari ditunjuk sebagai Lurah Pondok. Karna Akhlaknya baik, rajin, dan Pandai bergaul, tertariklah

hati Kiai Usman, hingga akhirnya ia ditunangkan dengan Halimah, putri Kiai sendiri. (Muhammad, 2019:17)

Dari perkawinan mereka lahirlah Muhammad Hasyim yang kelak di kemudian hari menjadi orang besar dan diakui pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan nasional, yang lebih dikenal dengan nama K.H. M. Hasyim Asy'ari, sementara itu, Akarhanaf menyebutkan di dalam bukunya bahwa garis silsilahnya dari ibu adalah sebagai berikut: Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sinchah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng), Raja Majapahit terakhir.

Lahir 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriah atau 14 Februari 1871 Masehi di Gedang. K.H M. Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Nama lengkap beliau Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdur Wahid bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar pangeran Bona, bin Abdul Rohman Rahman, yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden Ain Al-yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Jadim dari nasabnya K.H Hasyim Asy'ari merupakan campuran dua darah atau trah, satunya darah biru, ningrat, priyayi, keraton, dan satunya darah Putih, kalangan tokoh, agama, kiai, santri. (Muhammad, 2009:18)

Sejak masa kanak-kanak, Kyai Hasyim Asy'ari hidup dalam Lingkungan Pesantren Muslim Tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah Kyai Hasyim Asy'ari (Kyai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh pesantren Keras (Jombang). Sedangkan kakeknya jalur Ibu (Kyai Usman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara Kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras (Jombang). (Miftahul, 2020:16)

Pada umur lima tahun, Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa disebelah selatan kota Jombang karna mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Disini, Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 Tahun, sebelum akhirnya meninggalkan Keras dan menjelajah berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke mekkah. Pada usianya yang ke-21, Hasyim menikah dengan Nafisah, putri Kyai Ya'qub (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. Setelah itu, Kyai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, Hasyim kemudian melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu.

Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah, empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul ibunya ke alam baka. Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat Hasyim sangat terpukul. Dan akhirnya Hasyim memutuskan untuk tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian. (Miftahul, 2020 :17)

Tahun pertama KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air dan memilih daerah Cukir. Jombang yang terkenal dengan daerah "hitam", sarang kemaksiatan saat itu untuk mendirikan pesantren yang sekarang dikenal dengan pondok Pesantren Tebuireng pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H/1899 M. Tantangan dan rintangan yang dihadapinya pada masa awal berdirinya pesantren Tebuireng tidak membuatnya gentar dan menyerah. Lambat laun daerah itupun akhirnya menjadi daerah religius hingga sekarang. (Miftahul, 2020:40)

Setelah lama menduda, Kyai Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak Kyai Romli dari desa Karangates (Kediri) bernama Khadijah. pernikahannya dilakukan sekembalinya dengan Istri kedua juga tidak bertahan lama, karna dua tahun kemudian (1901 M), Khadijah meninggal dunia. Untuk ketiga kalinya. Kyai Hasyim menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah. Anak Kyai Ilyas, Pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil perkawinannya dengan Nafiqah, Kyai Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu : Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul

Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashurroh, dan Muhammad Yusuf. Perkawinan Kyai Hasyim dengan Nafiqah juga berhenti di tengah jalan, karna Nafiqh meninggal dunia pada tahun 1920 M. (Miftahul, 2020:17)

Sepeninggal Nafiqah, Kyai Hasyim memutuskan menikah lagi dengan Masruroh putri Kyai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu (Kediri). Dari hasil perkawinan keempatnya ini, Kyai Hasyim memiliki empat orang anak. Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub.

Perkawinan dengan Masruroh ini merupakan perkawinan terakhir bagi Kyai Hasyim hingga akhir hayatnya. (Miftahul, 2020:18)

Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki “*Hadratus Syeikh*” yang berarti “*Maha Guru*”. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah Kendor. Bahkan menjelang hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan Panglima besar Jendral Seodirman Kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah. Bersama KH. Wahab Chasbullah, KH. Bisri Syansuri dan Ulama lainnya pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H. KH. Hasyim Asy’ari mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Nahdhatul Ulama (NU). (Miftahul, 2020:40)

KH. Hasyim Asy’ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 M, bertepatan dengan 7 *Ramadhan* 1366 H pada pukul 03:45, beliau ditetapkan sebagai pahlawan pergerakan nasional dengan surat keputusan Presiden RI No. 284/TK/Tahun 1964. Tanggal 17 November 1964. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam pendidikan, khususnya dilingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang pahlawan kemerdekaan Nasional. Komplek pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi KH. Hasyim Asy’ari. (Digilib.uinsby.ac.id. 01/09/2020. 21:26 hal. 18)

Ayah KH. Hayim Asy’ari adalah guru pertama yang membimbing berbagai disiplin ilmu keagamaan dari kecil hingga umur 15 tahun. Melalui ayahnya. Kyai Hasyim mulai mengenal dan mendalami disiplin ilmu Islam di antaranya Tauhid, Tafsir, Hadis, Bahasa Arab dan bidang kajian keislaman lainnya. Di umurnya yang masih muda beliau sudah di percaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih seni.

Keinginan memperluas pengetahuan tentang ilmu agama beliau meminta izin kepada orang tua menjelajahi berbagai pesantren. Beberapa pesantren yang disambangi beliau adalah pesantren Wonkromo Probolinggo, Pesantren Tenggilis Surabaya, pesantren Kademangan bangkalan yang saat itu diasuh oleh Kyai Kholil beliau belajar selama tiga tahun tentang tata bahasa Arab, Sastra, Fiqh dan Tasawuf. Sedangkan di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo di bawah bimbingan Kyai Ya’qub beliau mendalami ilmu Tauhid, Fiqh, Adab, Tafsir dan Hadis. (Laili, 2015:71)

Sesudah dari pesantren di Jawa, Kyai Ya’qub merekomendasikan kyai Hasim Asy’ari untuk melanjutkan pendidikan kepada ulama ulama terkenal di Makkah. Diantara guru guru beliau adalah Syaikh Ahmad Amin al Attar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad bin Hasan al Attasy. Syaikh Said al Yamani, Sayyid Alawi bin Ahmad As Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al Zawawi, Syaikh Bafadal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani, Sayyid bin Abdurrahman, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi as Saqqaf, Sayyid Abu Bakar Syata ad Dimiyati, dan Sayyid Husain al Habsyi. Selain itu beliau juga berguru kepada ulama Indonesia yang mukim di Makkah, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syeikh Nawawi al Bantani, dan Syeikh Mahfuz at Tirmasi. (Laili, 2015:72)

Kemasyhuran dan kedalaman ilmu beliau membuat banyak ulama nusantara yang ingin berguru kepada beliau, di antaranya adalah syaikh Sa’dullah al Maymani (mufti di Bombay, India), Syeikh Umar Hamdan (Ahli hadis Makkah), as Sihab Ahmad bin Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahhab Chasbullah (Tambak beras Jombang), KHR. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar Jombang), KH. Saleh (Tayu).stain kudus. (Laili, 2015:72)

KH. Hasyim Asy’ari bukan hanya mengisi hari harinya dengan kegiatan pengajaran tetapi beliau juga menghasilkan karya karya tulis berupa kitab kitab yang masih dapat kita pelajari hingga hari ini. Diantara karya karya tulis beliau adalah sebagai berikut :

- a. Adab al Alim wal al Mutaalim
- b. Ziyadatu Ta'liqat
- c. At Tanbihatul Al Wajibat
- d. Ar Risalah Al Jamiah
- e. An Nur Al Mubin Fi Mahabbati Sayyidi Al Mursalin
- f. Hasyiyatu Ala Fathur Rahman bi Sharki Risalati Al Waliy Ruslan Li Syaikh Al Islam Zakaria Al Anshori
- g. Ad Daruri Al Muntasirah Fi Al Masail At Tis'a Asyaroh. (Jurna Ilmiah Mahasiswa, 2020:40)

2. KITAB ADABUL ALIM WAL MUTAALIM

Kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* adalah kitab karya KH. Muhammadiyah Hasyim Asy'ari sebuah kitab yang membahas tentang etika, baik etika seorang murid atau guru. Selain itu terdapat pembahasan tentang keutamaan mencari ilmu.

Kemunculan kitab *adabul alim wal mutaalim* yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari tidak sekedar sebuah karya biasa dengan tanpa adanya dasar. Namun, KH. Muhammadiyah Hasyim Asy'ari menulis dan mengarang kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* dengan dasar dan landasan yang kuat. (Laili, 2015:38)

Berawal dari sebuah kisah imam Syafi'i. Pada suatu ketika imam Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang. "sejauh manakah perhatian (hasrat) mu terhadap adab (pengetahuan budi pekerti)? " beliau menjawab, "setiap kali telingaku menyimak suatu pengajaran budi pekerti meski hanya satu huruf, maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan (mendengarnya) seolah olah setiap organ itu memiliki alat pendengar. Demikianlah perumpamaan hasrat dan kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti. Beliau ditanya lagi, "lalu bagaimanakah usahamu dalam mencari adab (pengetahuan budi pekerti) itu? "beliau menjawab, "aku akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu satunya yang hilang".

Kaitannya dengan masalah adab ini, sebagian ulama lain menjelaskan, "konsekuensi dari pernyataan tauhid (mengesakan Allah) yang telah diikrarkan seorang adalah mengharuskan beriman kepada Allah (yakni dengan membenarkan dan menyakini tanpa sedikitpun keraguan). Karna, apabila tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah. Demikian pula keimanan, jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syariat (hukum hukum Islam) dengan baik. Maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syariat dan belum dianggap beriman serta bertauhid pada Allah. (Laili, 2015:39)

Berdasarkan beberapa hadis Rasulullah dan keterangan para ulama, kiranya tidak perlu diragukan lagi betapa luhurnya kedudukan adab di dalam ajaran agama Islam. karna tanpa adab dan prilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah (sebagai amal kebaikan), baik sebagai amal qalbhiah (hati), badaniyah (badan), qouliyah (ucapan), maupun Fi'liyah (perbuatan). Dengan demikian dapat kita maklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya. Tak terkecuali juga dalam kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi seorang guru dan murid.

Oleh karna itu, dengan dorongan dan niat yang tulus untuk menasehati diri pribadi penulis dan orang lain (pembaca) pada umumnya, kitab yang berjudul *Adabul alim wal mutaalim* ini sengaja disusun. Ini demi memenuhi kebutuhan siswa/murid dan guru dalam memahami serta lebih rinci perihal beberapa adab yang sepatutnya mereka ketahui di dalam proses belajar mengajar. (Laili, 2015:40)

Akhirnya penulis kitab KH. Hasyim Asy'ari berharap kepada Allah semoga kitab *Adabul alim wal mutaalim* ini dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Sesungguhnya dzat yang Maha Menguasai segala kebaikan. Kitab *Adabul alim wal Mutaalim* adalah salah satu bentuk kiprahnya dalam dunia pendidikan, Hasyim Asy'ari merupakan pribadi yang cakap dalam hal menulis, ia telah menulis beberapa kitab dalam berbagai macam disiplin ilmu.

Salah satu kitab yang sampai saat ini masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan di indonesia adalah kitab *Adabul alim wal Mutaalim*. Kitab tersebut selesai disusun hari Ahad tanggal 22 Jumadil al Tsani tahun 1343 H/1924 M. Kitab ini berisikan pandangan pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam. seorang ulama atau ilmuan dalam menulis sebuah kitab atau karangan bukan tanpa alasan. Pasti terdapat sebab yang melatar belakangi dalam sebuah penulisan tersebut. Penulisan Kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* bisa jadi di dorong oleh situasi kondisi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah

mapan kedalam bentuk baru modern akibat dari pengaruh sistem pendidikan barat yang ditetapkan di indonesia.

Kitab ini di tulis sebagai respon atas perkembangan ilmu pendidikan Islam indonesia khususnya Pesantren Tebuireng yang pada saat itu mulai terpengaruh dengan pendidikan kaum modernis dan memasukkan ilmu umum pada mata pelajaran madrasah pada tahun 1919 M. Agar tetap pada prinsip prinsip Islam, Hasyim Asy'ari menulis sebuah kitab pedoman pendidikan Islam tradisional yang berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadist, Qaul Sahabat dan Nilai nilai Sufistik sehingga pengaruh pengaruh

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَالْحُدِيِّ الَّذِينَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ كَالْحُدِيِّ الَّذِينَ

Terjemah Arti: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah Swt. Sedangkan orang-orang yang takut kepada Allah adalah sebaik-baik manusia. Alat ukur Ulama adalah tingkat ketakutannya kepada Allah Swt. Manusia yang terbaik adalah yang takut kepada Allah Swt.

Orang alim hendaknya senantiasa mentapi sikap takut kepada Allah dalam seluruh gerakan, diam, perkataan dan perbuatannya. Orang alim adalah orang yang dipercaya atas apa yang dititipkan kepadanya, baik berupa ilmu pengetahuan, hikmah dan takut kepada Allah Swt; sedangkan meninggalkan sikap Khauf termasuk sikap khianat. (Hasyim. t.th :55)

B. Mencari Ridha Allah

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda :

من تعلم علما مما يبتغى به وجهه لولا ان يتعلمه اِلَّ يصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة.

Barang siapa belajar ilmu yang seharusnya bertujuan mencari Ridha Allah Swt, akan tetapi dia mempelajari Ilmu itu dengan tujuan meraih harta dunia, maka dia tidak akan mencium bau surga.

Pelajar sedari awal harus menyadari bahwa tujuan belajar mengajar adalah mencari Ridha Allah Swt. Bukan tujuan yang lain. Membagusi Niat yaitu semata mata mencari Ridha Allah Swt dan yang selaras dengan itu.

Pelajar hendaknya membagusi Niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuan semata mata mencari Ridha Allah Swt. Mengamalkan Ilmu, menghidupkan syariat, menerangi hati, menghiasi Nurani dan Qanaah (mendekat) Kepada Allah Swt tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman temannya, penghormatan masyarakat dan sejenisnya. (Hasyim. t.th:23)

C. MENJADI ULAMA YANG TERPUJI

Semua keterangan tentang keutamaan ilmu dan ahli berilmu di bab pertama pada kitab Adabul Alim wal Mutaalim mengacu pada ulama yang mengamalkan ilmu mereka; yang bertingkah laku terpuji lagi bertaqwa; yang semata mata bertujuan meraih Ridha Allah Swt dan dekat dengannya di surga. Jadi, yang dimaksud di sini bukan ulama yang bertujuan mencari keduniaan, baik jabatan, harta maupun berbangga bangga dengan banyaknya pengikut dan murid.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw, Bersabda :

من طلب العلم ليجاري به العلماء أو ليماري به السفهاء أو يصرف به وجوه الناس أدخله هلا النار.

Barang siapa menuntut ilmu dengan tujuan dapat menjatuhkan (mengalahkan) ulama, membantah (mendebat), Fuqaha, atau mencari penghormatan umat manusia, maka Allah Swt akan memasukkannya ke dalam neraka.

Kriteria Ulama yang terpuji adalah; 1) berniat mencari Ridha Allah 2) mengamalkan Ilmunya, 3) berperilaku terpuji; 4) tidak berorientasi/bertujuan pada keduniaan. Apabila ilmu tidak membuat pemiliknya semakin bertaqwa dan dekat kepada Allah Swt. Berarti itu tanda yang tidak bermanfaat bahkan membahayakan. (Hasyim. t.th :22)

2. NILAI PENDIDIKAN SOSIAL

Nilai Pendidikan Sosial dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim adalah :

A. MENJAGA PERGAULAN

Pelajar hendaknya mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat tidak berlebihan. Seandainya bergaul perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga. Pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan, karna sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi pelajar apalagi pergaulan dengan lawan jenis; terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya.

Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri curi (kesempatan) dan bahaya pergaulan adalah menyia nyiakan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan (mengikis kualitas) keberagaman seseorang apabila bergaul dengan orang yang lebih kualitas keberagamannya, apabila pelajar membutuhkan seorang teman bergaul, maka orang itu adalah sahabat yang shalih, kualitas keberagamannya bagus, bertaqwa, wira'i (menjaga diri dari hal hal yang haram dan syubhat), bersih hatinya, banyak kebbaikannya, sedikit keburukannya, bagus harga dirinya sedikit permusuhanannya, mau mengingatkan jika si pelajar lupa dan membantu jika si pelajar ingat. (Hasyim. t.th:28)

B. HUBUNGAN HARMONIS ANTARA PELAJAR DAN PENDIDIK

Hubungan Harmonis antara pendidik dan pelajar diilustrasikan oleh Nabi Saw layaknya jari telunjuk dan jari tengah.

Rasulullah Saw Bersabda

العالم والمتعلم كهذه من هذه وجمع بين المسبحة والتي تليها شريكان في الحجر، وال خير في سائر

بعد.

Orang yang berilmu dan orang yang belajar itu seperti jari jemari ini. Rasulullah Saw menghimpun antara jari telunjuk dengan jari tengah, mereka bersekutu dalam hal pahala, dan tidak ada kebaikan pada kelompok manusia lainnya yang melebihi itu. (Hasyim. t.th:14)

c. BERGAUL DENGAN ORANG BERILMU

Abu Muslim Membacakan Syair yang berbunyi :

مع العلم فاسلك حيثما سلك العلم * وعنه فكاشف كل من عنده فهم ففيه جلاء للقلوب من العمى * وعون على الدين الذي امره
حتم فخالط رواة العلم واصحب خيارهم * فصحبتهم زين زخبطهم غنم وال تعدون عيناك عنهم فإنهم * نجوم هدى ان
غاب نجم بدا نجم فوا هلالا لوال العلم ما اتضح

الهدى * والالاح من غيب الأمور لنارسم

Bersama ilmu, berjalanlah ke manapun ilmu berjalan; dengan ilm singkaplah pemahaman setiap orang.

Dalam Ilmu, ada penjernih hati dari kebutaan, dan menolong agama yang bersifat wajib. Bergaullah dengan perawi ilmu dan akrabi orang pilihan, menemaninya itu hiasan, mempergaulinya itu keuntungan.

Jangan mengalihkan pandangan dari mereka, mereka itu, bintang bintang petunjuk, jika ada satu bintang yang tersamar, maka ada bintang lain yang tampak

Demi Allah seandainya tidak ada ilmu, niscaya petunjuk tidak akan jelas dan perkara perkara yang samar tidak akan terlihat tanda tandanya.

Bergaullah dengan orang orang yang berilmu, niscaya akan menjadi hiasan keuntungan dan yang lebih penting lagi, hidayah. (Hasyim.t.th:18)

D. BERGAUL DENGAN AKHLAK TERPUJI

Pelajar hendaknya bergaul dengan rekan rekannya disertai akhlak terpuji, mulai dari memotivasi, membantu, menghormati, dan tidak bersikap tercela kepada mereka. Pelajar sebaiknya menjauhi pertemanan dengan orang orang yang suka mengobrol, pembuat onar, suka bermaksiat dan penganggurab, karna berdekatan dengan orang orang yang seperti itu pasti akan berpengaruh (negatif) kepadanya.

Pelajar tidak boleh bersikap angkuh kepada rekan rekannya dengan menebar salam kepada mereka, menunjukkan sikap kasih sayang dan penghormatan, menjaga hak hak persahabatan dan persaudaraan dalam agama dan profesi (yakni sama sama berprofesi sebagai pelajar), karna mereka semua adalah ahli ilmu dan penuntut ilmu. Pelajar sebaiknya mengabaikan kekurangan rekan rekannya, memohon maaf atas dosa dosa mereka, menutupi aib aib mereka, berterimakasih atas kebaikan mereka serta memaafkan kesalahan mereka. (Hasyim. t.th:54)

3. NILAI PENDIDIKAN MORAL

Nilai Pendidikan Moral dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim, antara lain adalah :

A. TATA KRAMA

Pelajar hendaknya bertata krama di majlis belajar, mulai dari awal belajar, ketika belajar hingga di akhir belajar. Pelajar memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik, baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik.

Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan pribadi yang didalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah

pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaannya. Jika pelajar ragu ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari jemari atau jari jemari sedikit demi sedikit.

Pelajar hendaknya memperhatikan tata krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, baik ditempat belajar maupun ditempat lainnya. Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama.

Ketika pelajar tidak setuju dengan (pendapat) pendidik, maka hendaknya tidak menampilkan sikapnya secara terang terangan, melainkan tetap memperhatikan tata krama. (Hasyim. t.th:49)

B. TIDAK MEMOTONG PEMBICARAAN

Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun, tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaliknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.

Pelajar juga tidak boleh berbincang bincang dengan orang lain, padahal pendidik sedang berbicara dengan pelajar maupun pelajar lain yang berada di majlis. Pelajar seharusnya memfokuskan perhatian kepada pendidik, sekiranya apabila pendidik memerintahkan sesuatu, bertanya sesuatu, maupun memberi isyarat kepada nya, pendidik tidak perlu mengulang sampai dua kali. (Hasyim. t.th:38)

4. NILAI PENDIDIKAN BUDAYA

Nilai Pendidikan dalam Kitab *Adabul Alim wal Mutaalim*, antara lain adalah :

A. BERTUTUR KATA DAN BERSIKAP TERPUJI KEPADA PELAJAR

Pendidik tampil di depan pelajar dengan tutur kata yang ramah, mimik muka yang cerah dan sikap kasih sayang. Pendidik tampil di depan pelajar dengan tutur kata kepada masing masing pelajar terutama pelajar yang terhormat, dengan tutur kata yang mengandung pengangungan dan penghormatan kepada pelajar, pendidik sebaiknya memanggil pelajar dengan nama panggilan yang paling disukai. (Hasyim. t.th:94)

B. MEMBERI SALAM

Ketika pelajar menghadiri majlis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang khusus yang ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar.

Pendidikan hendaknya mengucapkan salam kepada para pelajar ketika bertemu mereka dan ketika mereka menghadap kepadanya, menghormati para pelajar ketika mereka duduk menghadap kepadanya, menyenangkan hati para pelajar dengan bertanya mengenai keadaan mereka dan orang orang yang berhubungan dengan mereka, setelah pendidik menjawab salam mereka terlebih dahulu. (Hasyim. t.th:49)

C. PELAJAR HARUS MENTAATI URUTAN ANTRIAN

Pelajar harus mentaati giliran (antrian), dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya. Diriwayatkan bahwa ada sahabat anshar datang kepada Rasulullah Saw yang bertanya kepada beliau, kemudian datanglah seorang dari Bani Tsaqif untuk bertanya kepada beliau juga. Maka Rasulullah Saw bersabda : “wahai saudaraku dari Tsaqif, sesungguhnya oranganshar ini telah mendahuluiimu untuk bertanya, maka duduklah terlebih dahulu agar aku bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan orang anshar ini sebelum (memenuhi) kebutuhanmu”.

Urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis pendidik atau tempat belajar, dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak, misalnya : buang hajat atau memperbarui wudhu, jika pelajar tersebut bermaksud kembali sesudah itu. Apabila ada dua pelajar yang sama sama lebih dahulu datangnya dan mereka bertengkar, maka harus diadakan pengundian, atau pendidik mendahulukan salah satu dari keduanya jika rekannya memang rela. (Hasyim. t.th:51)

D. Relevansi Nilai Pendidikan dalam Kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* di Era Modernisasi saat ini

Masalah besar masyarakat Indonesia secara umum sebagai akibat era globalisasi terjadinya interaksi dan ekspansi kebudayaan ditandai dengan semakin berkembangnya pengaruh budaya pengagungan materi secara berlebihan (matrealistik), pemisahan kehidupan duniawi dari supremasi agama (sekularistik), dan kesenangan indera mengejar kenikmatan badani (hedonistik). Gejala ini merupakan penyimpangan jauh dari budaya luhur turun temurun serta merta telah memunculkan berbagai bentuk kriminalitas, sadisme, krisis moral secara meluas. (Asep, 2010:31)

Dengan Fenomena yang terjadi saat ini, Oleh karena itu penulis tertarik untuk merelevansikan Nilai Pendidikan dalam kitab Adabul Alim wal Mutaalim di Era Modernisasi saat ini.:

1. NILAI PENDIDIKAN RELIGI

Nilai Pendidikan Religi dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim dan Relevansinya dengan Nilai Pendidikan di Era Modernisasi saat ini yang penulis temukan antara lain:

a. *Khauf*

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah dengan rasa takut kepada Allah dan itu akan

menjadikan Nilai Nilai pendidikan yang berbasis keagungan kemulyaan dan Ulama itu menjadi salah satu aktor pewaris para Nabi yang kedudukannya lebih mulia di banding seluruh alam. Sebab hakikatnya Alat ukur ulama adalah tingkat ketakutannya kepada Allah Swt. Manusia yang takut kepada Allah.

Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini. Hakikatnya segala prilaku amoral yang banyak dilakukan oleh kalangan pelajar lahir karna terlepas dari nilai nilai agama dan menyimpang jauh arus deras keluar dari alur budaya luhur bangsa. Hal ini karna tidak ditanaminya Nilai Pendidikan rasa takut kepada Allah. Dengan menanamkan bahwa segala prilaku amoral yang tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Allah Swt akan mengetahuinya dalam seluruh gerakan, diam, perkataan dan perbuatannya. Jika ini tertanam dalam diri seorang pelajar ia akan merasa takut untuk melakukan tindakan amoral yang tidak sesuai dengan Agama.

B. Mencari Ridha Allah Swt.

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Pelajar ataupun pendidik sedari awal harus menyadari bahwa tujuan belajar mengajar adalah mencari Ridha Allah Swt. Bukan tujuan yang lain. Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini.

Dimana para Pendidik belum benar benar meluruskan Tujuan dalam mencari Ilmu, masih banyak diantaranya yang memiliki Tujuan untuk meraih hal hal materi. Hal ini bisa jadi rujukan bagi pelajar dan pengajar yang masih memiliki niatan lain dari kegiatan belajar dan mengajar selain dari mencari Ridha Allah Swt.

C. Menjadi Ulama Yang Terpuji

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Kriteria ulama yang terpuji, diantaranya adalah : 1) berniat mencari Ridha Allah Swt, 2) mengamalkan ilmunya, 3) berperilaku terpuji, 4) tidak berorientasi/bertujuan pada keduniaan.

Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini. Hal ini dapat menjadi cerminan bagi Ulama/Guru yang masih mencari keduniaan, baik jabatan, harta maupun berbangga bangga dengan banyaknya pengikut dan murid.

Apabila kriteria menjadi Ulama yang terpuji. Semoga akan menjadikan ilmu dan pemiliknya semakin bertaqwa dan dekat kepada Allah Swt. Karna apabila ilmu tidak dapat membawa pada ketaqwaan maka itu tanda ilmu yang tidak bermanfaat dan membahayakan. Bagi pendidik yang mencari dunia dengan amalan akhirat semoga dengan mengkaji literur ini dapat merubah niatan.

2. NILAI PENDIDIKAN SOSIAL

Nilai Pendidikan sosial dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim kemudian penulis Relevansikan dengan Era Modernisasi saat ini, anantara lain :

A. Menjaga Pergaulan

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga. Hendaklah meninggalkan pergaulan, karna sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi bagi pelajar apalagi pergaulan dengan lawan jenis.

Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini. Penyakit sosial kronis yang terjadi saat ini dimana para pelajar berkawan dengan siapapun yang mereka temui tanpa membatasinya ataupun memilih perkawanan yang bermanfaat. hal ini di perparah dengan adanya dunia maya yang memudahkan siapapun melakukan interaksi bahkan dengan orang yang tak dikenal.

B. HUBUNGAN HARMONIS ANTARA PELAJAR DAN PENDIDIK

Hendaklah hubungan pelajar dan pendidik terjalin dengan Harmonis. Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini. Hal ini tentu akan jadi Nasihat untuk pendidik dan pelajar di Era Modernisasi saat ini yang sama sekali tidak memiliki hubungan baik. Banyak sebagian pendidik merasa dekat dengan pelajar akan menghilangkan wibawa. padahal hakikatnya wibawa adalah kesan yang diberikan sehingga menjadikan seseorang terkesan. Begitu pula pelajar yang saat ini banyak menunjukkan sikap kurang hormatnya terhadap guru.

C. BERGAUL DENGAN ORANG BERILMU

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Bergaul dengan orang berilmu, niscaya akan menjadi hiasan, Keuntungan dan yang lebih penting lagi. Hidayah. Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan fenomena saat ini menjadi Relevan karna di Era saat ini pergaulan sangat tidak terbatas. Pergaulan adalah hal yang paling berpengaruh terhadap pola pikir.

D. BERGAUL DENGAN AKHLAK TERPUJI

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah pelajar hendaknya bergaul dengan rekan rekannya dengan akhlak terpuji. Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari akan menjadi pedoman untuk para pelajar di Era Modernisasi saat ini yang mana diantara para pelajar yang masih melakukan hal tercela yang jauh dari akhlak terpuji, sebagaimana yang marak dilakukan para pelajar saat ini adalah *bulling*.

3. NILAI PENDIDIKAN MORAL

Nilai Pendidikan dalam kitab Adabul Alim wal Mutaalim dan Penulis Relevansikan dengan Nilai Pendidikan saat ini, antara lain :

A. TATA KRAMA

KH. Hasyim asy'ari telah banyak membahas tata krama dalam kitab adabul alim wal mutaalim, adalah sebagai berikut : Pelajar memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik, baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik. Memperhatikan tata krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik. Seiring dengan permasalahan yang terjadi di era ini bahwa globalisasi dampak dari modernisasi ialah bergesernya Nilai Etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Para pelajar yang jauh dari tata krama sopan santun tak diindahkan lagi maka Nilai tata krama dalam kitab adabul alim wal mutaalim menjadi rujukan yang tepat dalam menghadapi dekadensi moral di era ini.

B. TIDAK MEMOTONG PEMBICARAAN

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah memotong pembicaraan orang lain adalah hal yang sangat tidak sopan terlebih kepada seorang pendidik. Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dimana di Era ini banyak sekali pelajar yang mendebat pendidik perihal sesuatu hal yang tidak ia setuju. Mengingat memotong pembicaraan bukan lagi hal yang tabu diantara para pelajar maka sangat Nilai Pendidikan ini sangat diperlukan.

4. NILAI PENDIDIKAN BUDAYA

Nilai Pendidikan Budaya dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim dan penulis Relevansikan dengan Nilai Pendidikan di Era Modernisasi saat ini.

A. BERTUTUR KATA DAN BERSIKAP TERPUJI

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Pendidik dan pelajar hendaknya bertutur kata yang ramah, mimik muka yang cerah dan bersikap kasih sayang. Menatap pelajar dengan wajah berseri seri, menunjukkan kasih sayang dan kelembah lembut merupakan sikap terpuji untuk guru agar siswa tidak tegang untuk mengikuti pembelajaran.

Apa yang disampaikan Oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan Kondisi di Era ini dimana para pendidik terdengar selalu mengatakan kata kata yang tidak pantas diucapkan oleh seorang pelajar, begitu halnya dengan seorang pendidik

B. MEMBERI SALAM

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Pendidik dan pelajar hendaknya mengucapkan salam apabila bertemu, apabila pendidik mengucapkan salam maka hendaklah pelajar menjawab salam. Apa yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi pelajaran.

Karna, Di Era saat ini Tidak sedikit para pelajar dan pendidik malu mengucapkan salam apabila bertemu. Padahal edukasi tentang memberi dan menjawab salam sudah sangat sering

dibahas. Oleh karenanya fungsi dari pendidikan ialah terus memberikan pelajaran guna sampai pada *ilmu amaliah* dan *amal ilmiah*.

C. PELAJAR HARUS MENTAATI URUTAN ANTRIAN

Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari di dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim mencerminkan beberapa hal diantaranya adalah Budaya antri, tolak ukur suatu kemajuan bangsa adalah mengantri. Apa yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari ini mengingatkan Masyarakat Indonesia kepada budaya mengantri. Di Indonesia sulit sekali untuk mewujudkan suatu ketertiban terutama mengantri, ini menjadi penting ditanamkan kepada para pelajar dan pendidik. Dalam seorang pendidik budaya antri sangat penting guna melatih kesabaran, tertib pada aturan.

Itulah Nilai Pendidikan dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim yang kemudian penulis Relevansikan sesuai dengan keadaan terkini saat ini.

A. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian uraian maka dapatlah ditarik kesimpulan yang menjadi hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu :

1. Nilai pendidikan di dalam kitab adabul 'alim, memuat tentang materi dalam pendidikan terdapat tujuan yakni membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan ini berimplikasi pada sebuah Nilai dari Pendidikan. Nilai seseorang akan tampak ketika berbuat disaat ia sadar dan berada pada tempat manusia beraktifitas. Nilai bisa direalisasikan apabila ada kehidupan ditempat itu, disaat itulah terlihat pengaruh dari nilai pendidikan. Pendidikan bisa mengarahkan nilai yang ada pada diri seseorang, ketika nilai seseorang baik maka dengan pendidikan itu bisa meningkatkan ataupun tetap memelihara nilai-nilai itu sendiri. Bagi nilai seseorang itu dikategorikan buruk maka dengan pendidikan nilai itu bisa menjadi baik.
Kitab Adabul Alim wal Mutaalim sangat menekankan Nilai Pendidikan. Pendidikan sendiri dijadikan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai nilai di dalam masyarakat dan adat istiadat kebudayaan. Nilai Pendidikan dijadikan sebagai yang berkarakter. Nilai yang ditanamkan melalui Pendidikan, yakni berupa : nilai Religius, Nilai Moral, Nilai Sosial, Nilai Budaya.
 - a. Nilai Pendidikan Religi, antara lain : *Khauf*, Mencari Ridho Allah, menjadi Ulama yang tepuji.
 - b. Nilai Pendidikan Sosial, antara lain : menjaga pergaulan, hubungan harmonis antara pelajar dan pendidik, bergaul dengan orang berilmu, bergaul dengan akhlak terpuji.
 - c. Nilai Pendidikan Moral, antara lain : tata krama, Tidak memotong pembicaraan.
 - d. Nilai Pendidikan Budaya, antara lain : Bertutur kata dan bersikap terpuji, memberi salam, mentaati urutan antrian.
2. Pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab Adabul Alim wal Mutaalim memiliki relevansi di era Modernisasi saat ini. Hal ini terbukti dengan Nilai-nilai akhlak dari konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim wal Mutaalim masih bisa diterapkan pada saat ini serta mampu mendukung penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah meskipun secara persentase relevansinya lebih banyak pada aspek religius karna memang nilai pendidikan KH.Hasyim Asy'ari berorientasi pada nilai nilai tasawuf.

Nilai Pendidikan dalam Kitab Adabul Alim wal Mutaalim dan Relevansinya di Era Modernisasi saat ini, Contoh Nilai pendidikan Religi yaitu *Khauf* Rasa takut. Alat ukur ulama adalah tingkat ketakutannya kepada Allah Swt. Manusia yang takut kepada Allah. Hal ini sejalan dengan fenomena saat ini.

Hakikatnya segala perilaku amoral yang banyak dilakukan oleh kalangan pelajar lahir karena terlepas dari nilai-nilai agama dan menyimpang jauh dari arus deras keluar dari alur budaya luhur bangsa. Hal ini karena tidak ditanamkannya Nilai Pendidikan rasa takut kepada Allah. Dengan menanamkan bahwa segala perilaku amoral yang tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Allah Swt akan mengetahuinya dalam seluruh gerakan, diam, perkataan dan perbuatannya. Jika ini tertanam dalam diri seorang pelajar ia akan merasa takut untuk melakukan tindakan amoral yang tidak sesuai dengan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Rulam. Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: AR-Ruzz Media. (2016)
- Arifin Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, (2010).
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya. (2014).
- Basri Hasan. Landasan Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia.(2013).
- Daradjat Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. (2009).
- Hamalik Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. (2014).
- Hamzah Amir. Metode Penelitian Kepustakaan. Malang. CV. Literasi Nusantara Abadi. (2020).
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Edisi Revisi. (2009).
- Ihsan Fuad. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.(2011).
- Marzuki Saleh. Pendidikan Nonformal. Bandung. PT: Remaja Rosdakarya. (2012).
- Masturoh Ninik, Umiarso. Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra. Yogyakarta: AR-Ruzz Media. (2017).
- Noor Juliansyah. Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Rifai Muhammad.. KH. Hasyim Asy'ari Biografi singkat 1871-1947. Yogyakarta : AR-Ruuz Media. (2009).
- Rosidin. KH. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim wal Mutaalim), Malang : Tsmart Printing. (2017).
- Sanjaya Wina.. Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur. Jakarta : kencana Prenada Media Group. Cet ke 1. (2013).
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : CV. Alfabeta. (2016)
- Sumantri Endang, Sauri Sofyan.. Konsep Dasar Pendidikan Nilai. Bandung: PT. Pribumi Mekar.(2006).
- Sutrisno dan Suyatno. Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern. Ypgyakarta :Prenadamedia Group. (2014).
- Tim Kreatif UNJ. Restorasi Pendidikan Indonesia. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.(2011).
- Tirtahardja Umar. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Adi Mahasatya. (2008).
- Triyono Urip, Mufarohah. Bunga Rampai Pendidikan. Yogyakarta : deepublish CV. Budi Utama. (2017)
- Zed Mestika, 2008. Metode Penelitian kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Arifin Zainal. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Asdi Mahasatya. (2014)
- Zuchdi Darmiyati. Humanisasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. (2008).
- Suryadi Ace. Pendidikam Indonesia Menuju 2025. Bandung: Rosda. (2014).
- Wiji Suwarno. Dasar dasar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. (2008).
- Tim Dosen Fip- Ikip Malang. Pengantar dasar dasar Kependidikan. Surabaya : Usaha Nasional. (1987).
- Rohmat Mulyana. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta. (2011).
- Rosyadi. Nilai nilai Pendidikan Budaya dalam naskah Kaba. Jakarta: Cv. Dewi Sri. (1995).
- Asy'ari M.H. Kitab Adabul Alim wal Mutaalim. Jombang. T.th.

Sekolah Tinggi Agama Islam La Tansa Mashiro. Pedoman Penulisan Skripsi Rangkasbitung. (2020).

Ulum Miftahul. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Indonesia. Semarang. (2020).